

**Menemukan Bahasa Anak dalam Pelukan Gambar dan Kata
(Studi pada Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Reguler)**

Imelda Hutabarat*

Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

imeldahutabarat@bbg.ac.id

Accepted: 2025-12-23, Approved: 2026-01-03, Published: 2026-01-10

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of differentiated instruction combined with flashcard media in supporting the language development of children with special needs at TK Kartika I-II Aceh Besar. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed, involving three children diagnosed with ADHD, communication disorders, and Down syndrome, along with two classroom teachers. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews. The findings reveal that this integrative instructional approach promoted increased participation, vocabulary acquisition, and communicative responsiveness in the children. Previously passive children began to use visual cues, repeat simple words, and showed improved focus during learning activities. The study highlights the importance of language-focused, individualized interventions in inclusive education, especially for children with special needs who are accepted in mainstream schools. It recommends the integration of differentiated instruction and concrete visual media as effective methods for enhancing equitable language learning opportunities within the implementation of the Merdeka Curriculum in inclusive early childhood education settings.

Keywords: *Language Development; Differentiated Instruction; Flashcards; Special Needs Education; Inclusive Learning; Early Childhood Education; Merdeka Curriculum*

*Corresponding author : **Imelda Hutabarat**



Copyright@2026 : Author

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa di kelas PAUD reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus masih menghadapi tantangan nyata di lapangan. Hasil observasi awal di TK Kartika I-II Aceh Besar menunjukkan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler belum sepenuhnya diimbangi dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Di kelompok A terdapat tiga anak berkebutuhan khusus yang belajar bersama teman sebaya tanpa pendamping guru khusus, yaitu satu anak dengan ADHD, satu anak dengan gangguan komunikasi, dan satu anak dengan Down syndrome. Kondisi ini berdampak pada proses pembelajaran yang kurang kondusif, di mana sebagian anak tampak pasif dan tidak merespons instruksi verbal guru, sementara yang lain menunjukkan perilaku hiperaktif, sulit fokus, berlari di dalam kelas, hingga keluar masuk ruang belajar. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang seragam belum mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar anak di kelas inklusif (Tomlinson, 2014: 6).

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks karena kemampuan berbahasa merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini. Bahasa berperan sebagai sarana utama anak untuk mengekspresikan gagasan, memahami lingkungan, serta membangun hubungan sosial. Namun, tidak semua anak mampu mengekspresikan bahasa secara verbal dengan mudah, khususnya anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan komunikasi. Ketika pembelajaran di kelas reguler belum memberikan ruang dan strategi yang sesuai bagi mereka untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, proses belajar menjadi kurang bermakna dan berpotensi

menghambat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran yang berpihak kepada murid dan pengakuan terhadap keragaman kebutuhan peserta didik sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022: 14–15).

Dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia, Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan reguler wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus sebagai wujud komitmen terhadap prinsip kesetaraan dan keberagaman (Permendikbud No. 70 Tahun 2009, hal. 3). Kurikulum ini juga mengadopsi prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan hasil pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di PAUD reguler masih menghadapi keterbatasan, khususnya dalam pemanfaatan media pembelajaran yang mampu menjembatani hambatan komunikasi anak berkebutuhan khusus.

Salah satu strategi yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi yang dipadukan dengan penggunaan media kartu kata. Media kartu kata menyajikan unsur visual dan verbal secara konkret, sederhana, dan menarik, sehingga dapat berfungsi sebagai alat bantu komunikasi alternatif bagi anak yang mengalami kesulitan bicara atau hambatan komunikasi lainnya (Kusumastuti & Rachmawati, 2021: 50–51). Melalui kartu kata, anak dapat menunjuk gambar untuk menyampaikan maksud, menyusun urutan cerita sederhana, serta merespons pertanyaan tanpa harus berbicara secara langsung. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media visual seperti

kartu kata efektif dalam mendukung perkembangan kosakata anak dengan hambatan bicara (Astinah, 2022: 45), serta meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini secara signifikan (Amini & Suyadi, 2020; Sukma et al., 2016).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbantuan media kartu kata dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak berkebutuhan khusus di kelompok A TK Kartika I-II Aceh Besar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kombinasi strategi pembelajaran dan media visual mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif, adaptif, dan berpihak pada kebutuhan anak di kelas PAUD reguler, sekaligus memperkaya kajian tentang praktik pendidikan inklusif pada jenjang pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis secara mendalam penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dipadukan dengan penggunaan media kartu kata dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok A TK Kartika I-II Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan di TK Kartika I-II Aceh Besar yang merupakan satuan pendidikan reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus, sehingga subjek penelitian terdiri dari tiga anak berkebutuhan khusus yang berada di kelompok A dan dua guru kelas dan kepala sekolah juga menjadi informan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan, observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa,

Sugiyono, 2022; 6 menjelaskan bahwa observasi adalah teknik

pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, metode wawancara sebagai jenis komunikasi dua orang di mana seseorang mengajukan pertanyaan dengan tujuan tertentu untuk mendapatkan informasi dari seorang lainnya. Wawancara terstruktur dan tak terstruktur berbeda. Sehingga fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan media kartu kata sebagai alat bantu komunikasi visual bagi anak berkebutuhan khusus, serta mengamati dampaknya terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi saat kegiatan pembelajaran di ruang kelas kelompok A TK Kartika I-II Aceh Besar, ada tiga anak yang tidak banyak bicara. Mereka hadir seperti anak-anak lainnya, memegang pensil warna, menatap guru yang sedang menjelaskan dengan semangat. Namun mereka sibuk sendiri, anak dengan ADHD yang sering berjalan tanpa arah tampak sulit diam dan lebih banyak mencari perhatian, anak kedua, dengan gangguan komunikasi, memilih diam bahkan ketika dipanggil, dan anak ketiga dengan Down syndrome, sesekali tersenyum namun lebih sering keluar masuk kelas karena kebingungan. Setelah diterapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dipadukan dengan penggunaan media kartu kata, terjadi peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan berbahasa. Kartu kata yang digunakan memuat gambar konkret dan kata sederhana yang berkaitan dengan bagian tubuh, identitas diri, dan alat indera. Anak dengan gangguan komunikasi mulai mampu menunjukkan kartu yang sesuai saat guru meminta menyebutkan bagian tubuhnya. Anak dengan Down syndrome menunjukkan kemampuan mengenali dan mengulang kata secara perlahan, dan anak

dengan ADHD menjadi lebih fokus saat pembelajaran melibatkan aktivitas fisik dan visual seperti mencocokkan gambar dan menyusun urutan gambar cerita.

Penelitian yang dilakukan empat minggu, ditemukan bahwa ketiga anak berkebutuhan khusus (ADHD, gangguan komunikasi, dan Down syndrome) menunjukkan perkembangan yang baik dalam kemampuan berbahasa, khususnya pada penguasaan kosakata dasar yang berkaitan dengan tema pembelajaran *Diriku*. Pada awalnya, ketiga anak menunjukkan hambatan dalam memahami instruksi verbal, merespons pertanyaan, dan menyebutkan kata secara langsung. Guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi karena tidak semua anak dapat menerima pembelajaran dengan cara yang sama. Anak dengan ADHD, yang semula sulit fokus dan cenderung impulsif, mulai menunjukkan minat saat pembelajaran disampaikan secara visual dan konkret menggunakan media kartu kata. Anak dengan gangguan komunikasi memperlihatkan respons yang lebih aktif, terutama dalam hal menunjuk gambar yang sesuai sebagai bentuk ekspresi nonverbal. Sementara itu, anak dengan Down syndrome secara bertahap mampu menyebutkan beberapa kosakata yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Seperti yang ditulis oleh Berk (2013), *“The early years are not just a time of learning they are a time of discovering one’s voice, identity, and place in the world”*. Dalam ruang kelas kecil itu, lewat selebar kartu bergambar, suara anak-anak itu mulai terdengar perlahan-lahan dan gurupun tersenyum.

Kemampuan berbahasa ketiga anak terlihat dari jumlah kosakata yang berhasil dikenali dan diucapkan kembali, baik secara lisan maupun melalui respons nonverbal. Ketiga anak secara bertahap mengalami peningkatan jumlah kosakata dari hari ke hari sampai dengan minggu ke empat. Penggunaan media kartu kata

memudahkan mereka memahami konsep, mengingat kata, dan menyampaikan makna, terutama bagi anak-anak yang mengalami hambatan bicara. Perubahan ini begitu mengharukan. Seolah kata-kata yang selama ini terperangkap di dalam diri mereka, akhirnya menemukan jalan untuk keluar. Hal ini membuktikan bahwa bahasa tidak selalu tumbuh lewat suara, tetapi juga lewat gambar, isyarat, dan perhatian yang tulus. Seperti yang dikatakan oleh Papalia et al. (2014), *“Language is not only a tool for communication—it is the pathway to connection, thought, and human presence”*. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Astinah (2022: 45) yang menyatakan bahwa media visual konkret seperti kartu kata sangat membantu anak dengan hambatan komunikasi dalam memperluas kosakata mereka. Media ini memberikan stimulus visual yang sederhana namun efektif untuk menjembatani keterbatasan bahasa verbal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa, penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan media ajar kartu kata menjadi faktor penting dalam keberhasilan capaian pembelajaran. Guru tidak hanya menyamakan perlakuan kepada semua anak, melainkan memberikan pendekatan yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing anak. Anak dengan ADHD diberikan aktivitas yang melibatkan gerakan dan visual, anak dengan gangguan komunikasi diberi waktu lebih untuk menunjuk gambar sebagai respons, dan anak dengan Down syndrome diberikan pendampingan verbal yang konsisten dan sederhana. Strategi ini mencerminkan prinsip yang dikemukakan oleh Tomlinson (2014: 16) bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan unik tiap siswa. Hal ini juga diperkuat oleh Willis & Mann (2020: 27) yang menyatakan bahwa dalam

kelas inklusif, guru harus mampu mengenali perbedaan individu dan menyesuaikan metode mengajar agar semua anak terlibat secara aktif. Penggunaan pendekatan diferensiasi bukan hanya anjuran dalam Kurikulum Merdeka, akan tetapi menjadi bagian dari prinsip pembelajaran yang berpihak pada murid. Perkembangan bahasa merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini, karena berkaitan erat dengan kemampuan berpikir, bersosialisasi, dan menyesuaikan diri. Menurut Papalia, dkk (201: 276), bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian dari proses perkembangan kognitif dan

sosial. Oleh karena itu, ketika anak mengalami hambatan bahasa, proses belajarnya secara keseluruhan dapat terganggu. Dalam buku Berk (2013: 94) dijelaskan bahwa intervensi berbasis media visual sangat efektif untuk mempercepat akuisisi bahasa pada anak-anak, terutama mereka yang mengalami kesulitan memahami instruksi verbal. Ini mendukung temuan dalam penelitian ini, di mana media kartu kata memberikan jembatan konkret bagi anak-anak untuk memproses informasi dan mengekspresikannya kembali dalam bentuk kata atau isyarat. Hal tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

Tabel 1 : Perkembangan Kosakata Anak Berkebutuhan Khusus



Berikut adalah diagram batang yang menunjukkan perkembangan kosakata ketiga anak berkebutuhan khusus selama empat minggu. Grafik ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dipadukan dengan media kartu kata terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak berkebutuhan khusus. Anak-anak yang awalnya sulit berbicara mulai menunjukkan peningkatan kosakata dan keberanian untuk mengekspresikan diri. Media visual merupakan penghubung antara keheningan dan komunikasi, sementara pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap anak menjadikan pembelajaran lebih bermakna, hal ini terjadi karena pentingnya pendidikan yang berpihak pada murid dan menghargai keunikan setiap anak dalam proses belajar dan penggunaan media kartu

kata yang dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan berbahasa secara signifikan dan bertahap pada masing-masing anak sesuai kebutuhan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dipadukan dengan penggunaan media kartu kata terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak berkebutuhan khusus di TK Kartika I-II Aceh Besar. Strategi ini mampu meningkatkan partisipasi, fokus, serta penguasaan kosakata dasar pada anak dengan karakteristik kebutuhan yang berbeda yaitu ADHD, gangguan komunikasi, dan *down syndrome*.

Penelitian ini diharapkan bagi guru PAUD di sekolah inklusif menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan media visual konkret seperti kartu kata, guna mendukung perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus. Bagi pihak sekolah dapat memberikan dukungan melalui penyediaan sarana pembelajaran yang ramah inklusi serta pelatihan berkelanjutan bagi guru terkait strategi

pembelajaran dan pengembangan media ajar. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada subjek dan konteks yang lebih luas agar memperoleh pembaruan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, N., & Suyadi. (2020). Media kartu kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan kosakata anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 101–108.
<https://doi.org/10.5430/paudia.v9i2.2020>
- Astinah, S. (2022). *Media Visual Konkret untuk Pengembangan Kosakata Anak dengan Hambatan Bicara*. Jakarta: Penerbit Edukasi Anak.
- Berk, L. E. (2013). *Child Development* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusumastuti, R., & Rachmawati, Y. (2021). Penggunaan Media Kartu Kata untuk Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1), 45–53.
<https://doi.org/10.21831/jpi.v9i1.36777>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human Development* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Permendikbud. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, E., Yuniarti, E., & Lestari, D. (2016). Peningkatan kosakata Bahasa Indonesia melalui media gambar pada anak 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(7), 1–10.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/14615>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed., hlm. 6, 16). Alexandria: ASCD.
- Willis, S., & Mann, L. (2020). *Differentiated Instruction: Responding to the Needs of All Learners* (hlm. 27). Thousand Oaks: Corwin Press.